

Kesesuaian Terjemahan *Proverb* ke dalam Bahasa Indonesia Menggunakan Google Translate

Ahmad Muzaki Alawi
Universitas Gadjah Mada
Pos-el: alawiezacky13@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini, menerjemah dengan bantuan mesin baik berbasis aplikasi offline maupun online sering dilakukan terutama oleh civitas academia. Sebuah penelitian lama oleh Aiken dan Ghosh (2009) mengungkapkan bahwa Google Translate (GT) adalah yang paling sering di gunakan untuk menerjemahkan dan paling baik di kelasnya. September 2017 kemarin, Google mengumumkan bahwa Google Translate sudah menggunakan saraf neuro sehingga mampu memberikan hasil yang hampir sama dengan terjemahan manusia. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana proverb (peribahasa) diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menggunakan GT. Peribahasa sendiri merupakan hasil produk budaya yang bentuknya baku dan menggunakan leksikon-leksikon spesifik sehingga bahkan manusia pun akan kesulitan untuk menerjemahkannya. Terdapat 140 proverbs yang akan dianalisis tingkat kualitasnya. Sebelumnya, 140 proverbs tersebut sudah diterjemahkan oleh manusia. Hasil terjemahan inilah yang akan menjadi tolok ukur kualitas terjemahan GT. Penelitian ini akan mengungkap seberapa sesuai hasil terjemahan proverb ke dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan Google Translate. Dari data yang diperoleh terlihat ada beberapa proverb yang diterjemahkan ke bentuk peribahasa Bahasa Indonesia. Di sisi lain, sebagian besar dapat dipahami maksudnya meskipun tidak berbentuk peribahasa. Namun, tidak sedikit pula GT menghasilkan ungkapan yang sulit dipahami dalam bahasa sasaran.

Kata kunci: google translate, human translation, proverb, kesesuaian

PENDAHULUAN

Dewasa ini, menerjemah bukanlah hal yang sulit. Terlepas dari baik tidaknya hasil terjemahan, semua orang dapat melakukannya dengan bantuan mesin. Terlebih lagi, Kamus *offline* sudah dapat diinstal pada smartphone sehingga memudahkan penggunaanya dalam proses menerjemah tanpa perlu membawa-bawa kamus konvensional. Selain berbentuk aplikasi *offline*, banyak orang dapat menggunakan aplikasi dalam jaringan atau *online*. Meskipun menerjemah dengan bantuan aplikasi *online* membutuhkan kuota data internet, banyak penerjemah yang menggunakannya. Hal itu dikarenakan aplikasi *online* tidak hanya sangat baik dalam menerjemahkan kata per kata, namun ia juga dapat menerjemahkan dalam bentuk frasa, klausa, kalimat, bahkan paragraf. Aiken dan Ghosh (2009) mengungkapkan bahwa penggunaan Google Translate (GT), mesin penerjemahan berbasis *online*, adalah yang paling banyak digunakan dan paling akurat jika dibandingkan dengan *Machine Translation* lainnya.

Pada saat ini, banyak karya tulis baik fiksi maupun non-fiksi dalam bentuk buku, artikel jurnal, majalah, surat kabar, novel, kumpulan dan bahkan lagu telah diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Jika dilihat secara luas, jumlah hasil terjemahan

karya tulis jauh melampaui karya tulis asli penulis Indonesia. Akan tetapi, apakah banyaknya kuantitas tersebut sepadan dengan kualitas hasil terjemahannya? Tidak sedikit kasus terjadi ketika pembaca harus berfikir dalam untuk memahami kalimat-kalimat yang sudah diterjemahkan tersebut. Kalimat-kalimat yang sulit diterjemahkan biasanya berupa ungkapan idiom, metafora atau peribahasa. Peribahasa merupakan bentuk Bahasa yang sangat dekat dengan budaya penuturnya. Pada umumnya, peribahasa banyak berupa metafora, ritme Bahasa maupun aliterasi. Penggunaan leksikon serta struktur sintaksis peribahasa berbeda dari bahasa satu ke bahasa yang lainnya. Hal ini tentu sangat menyulitkan GT untuk menerjemahkannya.

Masalah kualitas dalam produk terjemahan dan prosesnya merupakan hal yang utama (Achaffner, 1997: 1). Nababan (2012: 47) menjelaskan suatu teks terjemahan disebut berkualitas baik ketika: 1) teks sasaran akurat dari segi isinya (pesan yang terkandung harus sama persis dengan bahasa sumber), 2) teks sasaran menggunakan kaidah-kaidah yang tidak bertentangan dengan norma dan budaya bahasa sasaran, dan 3) teks sasaran dapat dipahami dengan mudah oleh pembacanya. Penelitian ini mengungkap seberapa berkualitas hasil terjemahan *proverb* (peribahasa) yang dilakukan oleh GT ke dalam bahasa Indonesia.

Kemudian, bagaimana dengan penerjemahan yang dilakukan oleh Google Translate? Seperti terjemahan mesin lainnya, GT tidak memiliki ideologi, metode ataupun strategi untuk menerjemahkan. Google Translate hanya menggunakan algoritma yang sudah diformulasikan dan cenderung mengambil secara acak kata yang menurutnya paling tepat kemudian dimasukkan ke dalam bahasa sasaran tanpa perlu memikirkan tata bahasa yang berlaku. Dengan sering dilakukannya perkembangan oleh tim, Google Translate sekarang jauh lebih baik daripada sebelumnya, bahkan jika dibandingkan dengan penerjemah amatir, hasil terjemahan Google Translate bisa jadi lebih bagus. Sebagai contoh proverb '*where there is a will, there is a way*' dapat langsung diterjemahkan menjadi 'dimana ada kemauan disitu ada jalan' oleh GT. Hasil terjemahan tersebut ternyata sangat akurat dan sama persis dengan terjemahan manusia. Bagaimanapun juga, terdapat peribahasa yang diterjemahkan oleh GT dengan tingkat kualitas buruk. Seperti proverb '*the tongue wounds more than a lance*' diterjemahkan oleh GT menjadi 'Lidah luka lebih dari tombak'. Setelah diterjemahkan oleh manusia, hasilnya menjadi 'lidah lebih tajam daripada pedang'. Berangkat dari fenomena inilah, penulis bermaksud untuk mencari tahu nilai kesesuaian penerjemahan peribahasa dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris menggunakan Google Translate (GT).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Objek dari penelitian ini adalah *proverbs* dalam Bahasa Inggris. Data diambil dari buku yang berjudul

English Popular Proverbs yang ditulis oleh Hana Melita Ekasari (2005). 140 sampel peribahasa dipilih secara acak. Data-data yang telah terkumpul kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan *Google Translate*. Hasil terjemahan *proverbs* tersebut kemudian dianalisis untuk dicari nilai tingkat kesesuaiannya dengan terjemahan manusia, yaitu dengan dibandingkan secara langsung dengan hasil *human translation* (terjemahan manusia). Nilai kesesuaian diambil dari table *Memsorce*, sebuah website penerjemahan online dengan lebih dari 400 bahasa.

PEMBAHASAN

Penilaian kesesuaian penerjemahan *proverbs* ini mencakup kesesuaian nilai 100, kesesuaian nilai 76-95, kesesuaian nilai 50-75, dan kesesuaian nilai 00-49. Kesesuaian (Match) hasil terjemahan Google Translate dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model tingkat kesesuaian yang digunakan oleh Memsorce, dengan angka kesesuaian sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai kesesuaian hasil terjemahan

Match 100	hasil terjemahan identik dengan HT, tanpa perlu penyuntingan.
Match 76-95	hasil terjemahan mendekati sempurna, perlu sedikit penyuntingan.
Match 50-75	hasil terjemahan memerlukan perbaikan pada kata-kata, harus disunting.
Match 00-49	hasil terjemahan masih jauh dan cenderung tidak sesuai.

Adapun penilaian tingkat kesesuaian dilakukan dengan membandingkan hasil terjemahan Google Translate dan Hana Melita Ekasari. Kedua hasil terjemahan tersebut kemudian dibandingkan dengan melihat kesamaan dari *content words* yang digunakan. Yang dimaksud *content words* adalah kata yang menjadi inti dalam kalimat tersebut. Kategori kata tersebut adalah nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Jika kedua hasil terjemahan menggunakan *content words* yang sama persis maka hasil terjemahan GT dianggap mencapai tingkat kesesuaian nilai 100.

Tingkat Kesesuaian 100

Tingkat kesesuaian 100 adalah hasil terjemahan Google Translate yang sama persis dengan terjemahan manusia, dalam hal ini oleh Hana Melita Ekasari. Kedua hasil terjemahan tersebut sangat identik bahkan beberapa ada yang sama persis mengandung kata inti yang sama. Dari 140 peribahasa yang dipilih, terdapat 19 atau 13.57% peribahasa yang dapat

diterjemahkan oleh GT dengan tingkat kesesuaian 100. Berikut disajikan beberapa contoh terjemahan GT dengan tingkat kesesuaian 100 sekaligus pembahasannya:

- (1) *All roads lead to Rome* : ‘Banyak jalan menuju Roma’ (GT & HT)

Peribahasa pada contoh (1) dapat diterjemahkan secara langsung oleh GT dengan hasil yang sangat akurat sesuai dengan terjemahan manusianya. Hal ini membuktikan bahwa GT tidak menerjemahkan suatu kalimat dengan kata per kata menjadi ‘semua jalan memimpin ke Roma’. Kalimat no (1) sendiri merupakan kalimat sederhana dengan komposisi S (Subject) + V (Verb) + C (Complement) yang secara langsung mengisi pada komposisi dalam Bahasa Indonesia S (Subjek) + V (Verba) + K (Keterangan). Sehingga, GT tidak kesulitan dalam menerjemahkannya.

- (2) *Home sweet home* : ‘rumahku surgaku’ (GT & HT)

Dari contoh data (2) dapat terlihat bahwa GT sudah tidak menerjemahkan dengan hanya sekadar alih bahasa kata per kata. Namun, ia memperhatikan tata bahasa yang baik pada teks sasaran. Yang menarik dalam hal ini adalah ternyata GT mampu menerjemahkan suatu ungkapan sekaligus mentransfer budaya yang terkandung di dalamnya seperti pada contoh (2). Pada contoh tersebut GT mampu memilih kata ‘surga’ dalam Bsa untuk mewakili kata ‘sweet’ dalam Bsu.

- (3) *Still waters run deep* : ‘air tenang menghanyutkan’ (GT & HT)

Pada kalimat contoh (3), GT mampu menerjemahkan *proverb* dalam Bsu menjadi peribahasa juga dalam Bsa. jika dibandingkan dengan contoh (2) yang mengubah kata ‘sweet’ menjadi ‘surga’, contoh (3) menerjemahkan hasil yang lebih canggih. Peribahasa ‘air tenang menghanyutkan’ memiliki arti bahwa orang yang pandai dan pintar biasanya hanya diam. Seperti halnya air yang tenang menunjukkan seberapa dalam dan kuat dia dapat menghanyutkan sesuatu dibandingkan dengan yang beriak (tidak tenang).

Tingkat Kesesuaian 75-95

Tingkat kesesuaian 75-95 adalah hasil terjemahan yang mendekati sempurna. Hasil terjemahan Google Translate menempati posisi ini ketika hanya sedikit perbedaan antara hasil terjemahannya dengan yang dilakukan oleh manusia. Namun, makna yang disampaikan masih akurat dan dapat dipahami oleh pembaca. Dari analisis yang dilakukan, terdapat 23 atau 16.42% dari 140 data dengan nilai kesesuaian 75-95. Berikut disajikan beberapa contoh data hasil terjemahan dengan tingkat kesesuaian 75-95 beserta pembahasannya:

- (4) *A bitter pill for one to swallow* : ‘pil pahit untuk ditelan’ (GT)
: ‘bagaikan menelan pil pahit’ (HT)

Peribahasa pada contoh (4) memiliki arti suatu keadaan yang tidak mengenakan dimana seseorang harus menjalaninya baik suka maupun tidak. Kedua hasil terjemahan (GT dan HT) memiliki kemiripan yaitu terdapat tiga *content words* dasar: pil, pahit, dan telan. Yang belum bisa dilakukan oleh GT adalah mengumpamakan hasil terjemahannya seperti pada kalimat ‘bagaikan menelan pil pahit’ yang diterjemahkan oleh Hana Melita Ekasari. Sisi positif dari hasil terjemahan tersebut adalah terdapat penghilangan terjemahan ‘for one’ dan langsung menggantikannya dengan bentuk pasif ‘ditelan’ sehingga lebih ringkas dan mudah dimengerti pembaca.

- (5) *Like chicken, no paw, no eat* : ‘seperti ayam, tanpa cakar, tidak makan’ (GT)
: ‘ibarat ayam, tak mengais, tiada makan’ (HT)

Perbedaan yang paling terlihat pada contoh (5) di atas adalah pemilihan kata ‘cakar’ dan ‘mengais’. Kata ‘cakar’ merupakan nomina sedangkan ‘mengais’ adalah verba. Hal ini terjadi karena kata ‘paw’ dari Bsu bisa dikategorikan sebagai nomina dan verba dalam Bahasa Inggris. Pola terbanyak GT adalah memilih kata dan kategori sebagaimana paling sering muncul dalam terjemahan. Dalam Bahasa Inggris, kata ‘no’ biasanya diikuti dengan nomina, misalnya *no women, no pain, no birds*, dll.

- (6) *Speech is silver, silence is golden* : ‘pidato adalah perak, diam adalah emas’ (GT)
: ‘diam itu emas’ (HT)

Pada contoh data (6) di atas, GT menerjemahkan seluruh klausa yang ada pada Bsu. Sementara itu, hasil terjemahan manusia terlihat adanya penghilangan pada klausa ‘speech is silver’ yang tidak diterjemahkan ke Bsa. Meskipun demikian, pesan dari *proverb* pada Bsu dapat tersampaikan dengan tepat ke Bsa. Pesan tersebut adalah bahwa diam itu lebih baik.

Selain belum dapat menggunakan strategi *deletion* (penghilangan) secara tepat, Google Translate juga belum dapat menambahkan atau memperpanjang terjemahan supaya hasilnya lebih mudah dipahami. Berikut disajikan contoh data:

- (7) *One lie makes many* : ‘satu dusta membuat banyak’ (GT)
: ‘satu kebohongan ditutup dengan kebohongan lainnya’ (HT)

Pada contoh data (7) di atas, Google Translate belum mampu menerjemahkan ungkapan parallel pada peribahasa tersebut. Kata ‘many’ merupakan *quantifier* atau kata yang menunjukkan sejumlah sesuatu. Kata tersebut sebenarnya membutuhkan kata lain untuk melengkapinya. Pada kalimat (7) kata ‘many’ diparalelkan dengan kata ‘one lie’ menjadi

'many lies'. Karena pengulangan kata dianggap mubadzir jika sudah diketahui, maka dalam Bahasa Inggris kata 'lies' dihilangkan dan kalimat tersebut berakhir pada kata 'many'.

- (8) *One rotten apple spoils the barrel* : 'Satu apel busuk merusak tong' (GT)
: 'Karena nila setitik, rusak susu sebelanga' (HT)

Pada contoh data (8) di atas, hasil terjemahan manusia mampu menerjemahkan sebuah *proverb* menjadi peribahasa dalam bahasa Indonesia. hal ini karena manusia mampu menerjemahkan dan menyesuaikan dengan budaya pada bahasa Indonesia sedangkan GT masih menerjemahkan kata demi kata. Di tambah lagi, pada contoh di atas, GT tidak mengerti maksud dari kata 'barrel' yang merujuk pada isi semua apel di dalam tongnya. Hasil terjemahan GT adalah kata 'tong' yang mana menjadi aneh karena yang rusak justru tempat penyimpanannya, bukan apel yang disimpan di dalamnya.

Tingkat Kesesuaian 50-75

Hasil terjemahan Google Translate dinilai memiliki tingkat kesesuaian 50-75 ketika banyak perbedaan dengan hasil terjemahan manusia terutama dalam segi struktur dan pilihan kata. Hal tersebut mengakibatkan hasil terjemahan GT sulit dipahami oleh pembaca Bsa. Dari analisis yang dilakukan, terdapat 23 atau 16.42% dari 140 data dengan nilai kesesuaian 50-75. Berikut disajikan beberapa contoh data hasil terjemahan dengan tingkat kesesuaian 50-75 beserta pembahasannya.

- (9) *A fruitless life is a useless life*: 'hidup tanpa hasil adalah kehidupan tidak berguna' (GT)
'tiada karya tiada guna' (HT)

Pada contoh data (9) di atas, Semua kata yang terdapat pada Bsu dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya, pesan yang disampaikan sudah akurat. Bahkan GT mampu memilih kata 'hasil' untuk menerjemahkan kata 'fruit'. Namun jika dibandingkan dengan hasil terjemahan manusia (HM Ekasari), terlihat lebih mudah dipahami karena bentuknya yang sederhana. Ditambah lagi, pemilihan kata seperti 'tiada', 'karya', serta 'guna' jarang dipilih oleh GT karena frekuensi terjemahan tersebut sangat jarang ditemukan di internet.

Pemilihan diksi menjadi faktor yang paling sering menyebabkan hasil terjemahan GT berbeda dengan hasil terjemahan manusianya. Berikut disajikan contoh data:

- (10) *After a storm comes a calm*: 'setelah badai datanglah ketenangan' (GT)
'setelah kesusahan ada kemudahan' (HT)

Pada contoh data (10), GT menerjemahkan kalimat pada Bsu secara kata per kata. Secara struktur, hasil terjemahan tersebut sudah mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia. Ditambah lagi, hasil terjemahan tersebut sudah benar dalam menerjemahkan fungsi kata dalam kalimat. Sebagai bukti, pada data di atas, Google Translate mampu mengidentifikasi kata 'calm' sebagai subjek dari verba 'comes'. Padahal, struktur yang sering dijumpai adalah S + V sementara pada kalimat di atas dijumpai Verba (calm) mendahului Subjek (a storm). Verba 'comes' tersebut kemudian diterjemahkan dengan tambahan akhiran -lah menjadi 'datanglah'. Meskipun demikian, HT atau terjemahan manusia lebih memilih menerjemahkan kata 'storm' menjadi 'kesusahan' dan kata 'calm' menjadi 'kemudahan' di mana kata-kata tersebut bukan terjemahan langsung dari bahasa sumbernya.

Ketidakkampuan Google Translate dalam menyederhanakan kalimat juga menjadi faktor hasil terjemahannya menduduki nilai kesesuaian tingkat 50-75. Kalimat yang dianggap bertele-tele tersebut tidak hanya menjadikan sulit dipahami, tetapi juga kurang estetis. Berikut disajikan contoh datanya.

(11) *Better to ask the way than go astray*: 'Lebih baik menanyakan jalan daripada tersesat'
(GT)

'Malu bertanya sesat di jalan' (HT)

Pada contoh data (17) GT justru menerjemahkan seluruh kata demi kata. Jika dibandingkan dengan hasil terjemahan manusianya, hasil terjemahan GT terkesan lebih panjang dan tidak sederhana.

Tingkat Kesesuaian 0-50

Hasil terjemahan Google Translate dinilai memiliki tingkat kesesuaian 0-50 ketika hasil terjemahan masih jauh dan cenderung tidak sesuai dengan terjemahan manusia atau Human Translation (HT). Hal tersebut mengakibatkan hasil terjemahan GT susah dipahami oleh pembaca Bsa, bahkan maknanya terkadang melenceng jauh. Dari analisis yang dilakukan, terdapat 75 atau 53.57% dari 140 data dengan nilai kesesuaian 0-50. Kategori ini adalah yang terbanyak terjadi dalam penerjemahan menggunakan GT. Berikut disajikan beberapa contoh data hasil terjemahan dengan tingkat kesesuaian 0-50 beserta pembahasannya.

(12) *A friend in need is a friend indeed*: 'Seorang teman yang membutuhkan adalah seorang teman' (GT)

: 'Teman sehidup semati'

Hasil terjemahan GT di atas berdasarkan pada algoritma kata per kata yang kemudian digabungkan dengan mempertimbangkan kaidah gramatikal dalam Bahasa Indonesia. Pada contoh nomor (12) hasil terjemahan justru membingungkan pembaca. Hasil terjemahan tersebut bermakna bahwa seorang teman dapat disebut sebagai teman adalah ketika dia sedang membutuhkan. Padahal, makna dari *proverb* di atas adalah teman sejati adalah yang ada pada saat kita membutuhkan.

Contoh data lain juga menunjukkan hasil terjemahan yang benar menurut kaidah bahasa Indonesia dan maknanya juga sudah dapat dipahami secara literal. Namun, pesan yang ingin disampaikan dari bahasa sumber (Bsu) belum dapat tersampaikan dipahami dengan tepat. Berikut contohnya:

(13) *A bad workman always blames his tools*: ‘Pekerja yang buruk selalu menyalahkan alatnya’ (GT)

‘Buruk muka cermin dibelah’ (HT)

Pada contoh (13) di atas, pesan yang diinginkan oleh *proverb* tersebut adalah bahwa seorang yang melakukan tidak kompeten dalam suatu hal, seringkali tidak mau menyadari kekurangannya. Bahkan, dia justru menyalahkan bahwa alat yang digunakannya kurang memadai untuk menunjang pekerjaannya. Hasil terjemahan GT sudah menyampaikan pesan tersebut, namun bahasanya terlalu kaku jika dibandingkan dengan hasil terjemahan manusia yang merupakan peribahasa dalam bahasa Indonesia.

Meskipun dalam kebanyakan kasus, tingkat kesesuaian yang jauh dengan hasil terjemahan manusia menjadikan pesan tidak dapat disampaikan secara akurat dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa), terdapat beberapa data yang pesannya dapat disampaikan dengan baik. Berikut disajikan beberapa contohnya:

He that never climbed never fell: ‘Dia yang tidak pernah naik tidak pernah jatuh.’ (GT)

‘Orang yang tak pernah berusaha tak pernah merasa gagal’
(HT)

Kedua makna pada kedua hasil terjemahan di atas memiliki pesan yang sama, yaitu, manusia harus bersabar dan kuat ketika gagal karena itu merupakan bukti bahwa dia sedang berusaha. Justru orang yang tidak pernah gagal dalam kehidupannya yang harus berhati-hati. Karena bias jadi dia tidak pernah berusaha untuk mencapai sesuatu dan hanya merasa nyaman pada zonanya. Kedua hasil terjemahan GT dan HT di atas sangatlah berbeda. GT

menggunakan kata ‘naik’ dan ‘gagal’ yang berkoresponden secara langsung dengan ‘climb’ dan ‘fell’. Sementara itu, HT menggunakan ‘usaha’ dan ‘gagal’. Meskipun berbeda, kedua hasil terjemahan tersebut memiliki pesan yang sama.

PENUTUP

Dibandingkan dengan terjemahan manusia atau *Human Translation*, nilai kesesuaian hasil terjemahan *Proverbs* oleh GT dikatakan cukup baik. Bahkan beberapa ada yang sama persis dengan HT. Meskipun terdapat banyak proverb yang memiliki tingkat kesesuaian 0-50 dan banyak kata yang tidak wajar digunakan sebagai perumpamaan dalam Bahasa Indonesia, kalimat-kalimat yang mengandung kata tersebut masih dapat dipahami maknanya oleh pembaca. Bagaimanapun juga, secara keseluruhan penerjemah yang menggunakan bantuan mesin terutama GT perlu untuk menyunting kembali hasil terjemahannya sehingga menjadi lebih wajar dan sesuai dengan konteks budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, M., Ghosh, K., Wee, J., and Vanjani, M. (2010a). Aiken, M., Ghosh, K., Wee, J., and Vanjani, M. (2009a). An evaluation of the accuracy of online translation systems. *Communications of the IIMA*, 9(4), 67-84. *Communications of the IIMA*, 9(4), 67-84, in press. http://findarticles.com/p/articles/mi_7099/is_4_9/ai_n56337599/
- Arimi, Sailal. 2016. *Disertasi: Peribahasa Indonesia, Kajian Kategorisasi, Struktur, dan Vitalitasnya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation: Theory and Practice*. London: Longman Group UK Limited.
- Ekasari, H.M. 2005. *Popular English Proverbs*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Hartono, Rudi. 2017. *Pengantar Ilmu Menerjemah*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- MIT Review. 2016. *Google's Neural Machine Translation System: Bridging the Gap between Human and Machine Translation*. <https://arxiv.org/abs/1609.08144>
- Specia, Lucia. Dkk. 2017. *Translation Quality and Productivity: A Study on Rich Morphology Languages*. Sheffield: Proceedings of MT Summit XVI, Vol 1
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: ILDEP Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA.
- Utami, N.S. 2013. *Pintar Pantun Puisi Puisi Peribahasa dan Majas*. Yogyakarta: Naafi' Book Media.
- Vidayashi, dkk. 2015. *Investigating the Use of Google Translate in "Terms and Conditions" in an Airline's Official Website: Errors and Implications*. Vietnam: King Mongkut's University of Technology Thonburi.

- Schäffner, Christina. (1997). "From 'Good' to 'Functionally Appropriate': Assessing Translation Quality". *Jurnal Current Issues in Language & Society* Vol. 4, No 1.
- Nababan, Nuraini & Sumardiono. (2012). "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 24, No 1.